

ANALISIS STRUKTUR DAN KONSEP TEOLOGIS YANG TERMUAT DALAM LONTAR TUTUR GONG BESI

I Putu Swana^{1*}, Ni Luh Made Larasanti Komala Dewi²

Pasraman Swasta Pranawa Abian Tubuh Mataram¹

Pasraman Sad Dharma Dwijendra Mataram²

Email: tu.swana@gmail.com^{1*}, larasanthikomaladewiniluhmade@gmail.com²

Keywords:	Abstract
<p><i>Lontar, Tutar Gong Besi, Structure, Theology.</i></p>	<p><i>This study aims to analyze the structure and theological concepts contained in Lontar Tutar Gong Besi, so that it can be used as knowledge for students, university students and the general public in the field of Hindu literature. The study in this study used descriptive qualitative with a literature study approach with data analysis techniques on relevant documents, especially analysis on the Lontar Tutar Gong Besi document. Based on the results of the interpretation of the Gong Besi Speech Lontar, it can be explained that the structure of the Lontar Tutar Gong Besi consists of a formal structure and a content structure. The formal structure includes the use of Balinese kawi language with antithesis, association, repetition, and antonomasia styles. While the content structure includes the storyline from the beginning, core and closing. The theological concepts contained in the Lontar Speech of the Iron Gong include Henotheism, Animism, and Monotheism. The Lontar Tutar Gong Besi is Siwaistic in nature. This lontar is included in the Lontar Tattwa Religion group, the main discussion in this lontar relates to the omnipotence of Bhatara Dalem. Balinese people believe that Bhatara Dalem is a manifestation of Lord Shiva.</i></p>

Kata kunci:	Abstrak
<p><i>Lontar, Tutar Gong Besi, Struktur, Teologis</i></p>	<p>Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis struktur dan konsep teologis yang termuat pada Lontar Tutar Gong Besi, untuk dapat dijadikan suatu pengetahuan bagi pelajar, mahasiswa dan masyarakat umum pada bidang susastra Hindu. Kajian dalam penelitian ini menggunakan kualitatif deskriptif dengan pendekatan studi pustaka dengan Teknik analisis data pada dokumen yang relevan utamanya analisis pada dokumen Lontar Tutar Gong Besi. Berdasarkan hasil intepretasi atas Lontar Tutar Gong Besi, maka dapat dijelaskan bahwa struktur dalam Lontar Tutar Gong Besi ini</p>

		terdiri dari struktur formal dan struktur isi. Struktur formal meliputi penggunaan bahasa kawi bali dengan gaya bahasa antitesa, asosiasi, repetisi, dan antonomasia. Sedangkan struktur isi meliputi alur cerita dari bagian awal, inti dan penutup. Kosep teologis yang termuat dalam Lontar Tuter Gong Besi ini meliputi, Henotheisme, Animisme, dan Monotheisme. Lontar Tuter Gong Besi bersifat Siwaistik. Lontar ini termasuk dalam kelompok Lontar Tattwa Agama, pembahasan utama pada lontar ini berkaitan dengan kemahakuasaan Bhatara Dalem. Masyarakat yang ber agama Hindu di Bali memepercayai bahwa Bhatara Dalem merupakan manifestasi dari Dewa Siwa.
--	--	---

I. PENDAHULUAN

Warisan Budaya Nusantara sangatlah banyak jenisnya, namun tidak menuntut kemungkinan masyarakat Indonesia banyak yang belum mengetahui keberadaan serta apa saja yang termasuk warisan budaya nusantara tersebut, salah satu dari sekian banyaknya warisan budaya nusantara adalah "Lontar".

Lontar merupakan salah satu sastra kuno yang ditulis pada daun lontar dengan menggunakan aksara Jawa Kuno (Kawi) atau Bali kuno yang diolah sedemikian rupa sehingga berbentuk sebuah susastra. Dari ulasan tersebut, penulis terdorong untuk turut serta melestarikan budaya nusantara dengan menelaah struktur dan konsep teologis yang terdapat pada isi lontar. Dalam hal ini lontar yang akan analisis adalah Lontar Tuter Gong Besi terjemahan dari Gautama.

Tuter merupakan salah satu jenis karya sastra Jawa Kuno yang mengandung nilai filosofis, nilai religi, dan nilai kehidupan. Istilah bahasa sering diartikan atau disamakan dengan satua (cerita) di Bali. Kemiripan makna ini menjadi sangat jelas bila dipadukan dengan ungkapan bahasa Bali yaitu bes liunan tutur yang dapat diartikan “terlalu banyak bicara”. Istilah tutur memiliki arti yang sangat luas karena kamus Jawa-Indonesia kuno menjelaskan bahwa kata tutur berarti daya, memori, memori, kesadaran (Zoetmulder dkk, 1995 : 1307). Dalam Kamus Bahasa Bali – Indonesia (Warna dkk, 1991 : 757), tutur artinya memberi nasehat atau bercerita. Istilah tutur memiliki arti yang sangat luas karena kamus Jawa-Indonesia kuno menjelaskan bahwa kata tutur berarti daya, memori, memori, kesadaran (Zoetmulder dkk, 1995 : 1307). sedangkan dalam Kamus Bahasa Bali – Indonesia (Warna dkk, 1991 : 757), tutur berarti nasehat atau cerita. (Wibawa: 2017: 384-385).

Agama Hindu memiliki 3 (Tiga) kerangka yakni: Tatwa (filsafat agama hindu), Susila (Tatakrama/Etika) dan Yadnya (Pengorbanan suci, terdiri atas upakara dan upacara). selain itu,

melihat penerapan serta bentuk ajaran agama hindu itu sendiri, maka hal yang dapat digolongkan 3 bagian pula, yakni: 1) Smerti: memuat tentang kaidah-kaidah hukum; 2) Purana memuat cerita tentang para dewata serta stana (khayangan) masing-masing. ini didalam bahasa indonesia lazim disebut dengan: mithologi; 3) Itihasa: sering disebut epilogie, yang memuat tentang cerita kepahlawanan, antara lain pahlawan penegak serta pembela dharma.

Berdasarkan ulasan Diatas, maka Tuttur gong besi ini termasuk ke kategori purana yang dikeramatkan karena sangat diyakini oleh umat hindu terutama di Bali alur kisahnya mengandung nilai-nilai magis. Tidaklah mengherankan sebab umat hindu dibali dengan sradha dan bhakti melaksanakan perintah agama (Agama Hindu) dengan berbagai ritual keagamaan yang sangat kental, berdasarkan hal tersebut Lontar Tuttur Gong Besi ini sangatlah menarik untuk dikaji struktur dan konsep teologis yang termuat di dalamnya.

II. METODE PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan metode deskriptif kualitatif. Danim, (2002:51) menyatakan bahwa tujuan dari metode deskriptif kualitatif adalah untuk mendeskripsikan informasi sebagaimana adanya, berupa kata-kata, gambar dan bukan angka. Selain itu, penelitian ini menggunakan pendekatan intrinsic yang berorientasi pada karya yang mandiri, terpisah dari dunia eksternal di luar teks. (Siswantoro, 2005:19-20).

Penelitian ini menggunakan data kualitatif berupa kata-kata dan gambar yang kemudian dianalisis untuk menarik kesimpulan. Sedangkan sumber yang digunakan adalah salinan kata-kata lontar Gong Besi, terjemahan Gautama. Penelitian ini merupakan kajian teks, sehingga Teknik pengumpulan data yang digunakan adalah dua jenis yaitu dokumentasi berupa catatan serta transkrip dan metode kepustakaan dengan menelusuri buku-buku. Dalam analisis data dilakukan dengan mengumpulkan informasi (data collection), memilah data (data reduction), menarik kesimpulan (conclusion), dan menyajikan data (data display).

III. HASIL DAN PEMBAHASAN

1. Deskripsi Lontar Tuttur Gong Besi

Gong Besi merupakan sebuah salinan naskah dari *Lontar Tuttur Gong Besi* dimana lontar ini berasal dari Singaraja tepatnya milik Gedong Kirtya, dengan nomor keropak : III.B. III/2. dan berdasarkan perbandinganya lontar ini memiliki salinan pula di Pusat Dokumentasi Kebudayaan (Pusdok) Denpasar. Lontar merupakan daun lontar sedangkan Wicara adalah petunjuk, Gong Besi adalah salah satu bentuk sastra agama Hindu, jadi lontar gong besi

merupakan sastra kuno yang ditulis dalam daun lontar yang isinya mengenai petunjuk tentang tata cara melaksanakan penyebutan nama *Bathara Dalem* berdasarkan tugas dan fungsi beliau sesuai ajaran yang tertuang dalam kitab suci agama Hindu.

Lontar Tutur Gong Besi bersifat *sivaistik*, hal ini diketahui berdasarkan isinya, sebab pada *Lontar Tutur Gong Besi* tertulis bahwa *Bhatara Dalem (Dewa Siwa)* harus dipuja dengan penuh pengabdian. Dalam setiap pengabdian, *Ida Bhatara Dalem* dapat dipersembahkan (*utpeti puja*), diletakkan di atas panggung (*stiti puja*), dan dibawa kembali (*pralina puja*). Untuk menyembah-Nya dengan benar, seseorang harus terlebih dahulu mengetahui nama-nama-Nya yang lain, karena beliau memiliki banyak nama tergantung di mana beliau berada berdasarkan tugas dan tanggung jawab-Nya. Ketika Bakti terbesar kepada *Ida Bhatara Dalem* dilaksanakan dapat membuat orang mencapai kemuliaan jasmani dan rohani, serta pada akhirnya mencapai *Loka surgawi* atau *Siwa Loka* dimana *Bhatara Guru* adalah *Dewa Siwa* sendiri dengan gelar *Ida Bhatara Dalem* sebagai manifestasi Tuhan.

Karya Sastra ini termasuk dalam kelompok *Lontar Tattwa Agama*, sebab dalam *Lontar Gong Besi* itu juga menyebut *Banaspatiraja* sebagai lambang dan sumber *taksu* bagi orang yang ingin memiliki *taksu*. Dalam penyangkalan ini yang menjadi perhatian utama adalah pembahasan tentang kemahakuasaan Tuhan yang dalam hal ini disebut *Bhatara Dalem*, atau dalam mitologi masyarakat Bali *Batara Dalem* itu sendiri adalah *Deva Siva* yang merupakan bagian dari sinar suci *Ida Sang Hyang Widhi Wasa* yang memiliki tugas dan kewajiban sebagai *pemraline* (pelebur).

2. Isi Lontar Tutur Gong Besi dalam Bahasa Kawi Bali

“Iti tutur Gong Besi, nga, wit Dalem Kawi, nga, kawruhakna denta dadi jatma ika wnanng upti astiti praline, astiti baktine lewih, ng, tan lyan Bhatara Dalem, mu raga lewih, nyan astiti bakti, nanging apang kawruhakna denta arane Bhatara Dalem, ida, nga, Sanghyang Tri Yodadasa Sakti, nga”

“Kesah saking Puseh, malinggih ida ring desa, Sanghyang Tri Upasdhana, nga, sah saking desa malinggih ida ring Bale Agung, Ida Sanghyang Bhagawati, nga, sah saking Bale Agung, malinggih ida ring Pempatan Agung, Ida Sanghyang Catur Bwana, nga, sah saking Pempatan Agung, malinggih ida ring Patluwan, dadi ida Sanghyang Sapuh Jagat, nga, sah saking Patluwan, malinggih ida ring setra, dadi Ida Bhatara Durgha, nga, sah ida saking Setra Agung, malinggih ida ring Pamunungan, dadi ida Sanghyang Bherawi”

“nga, sah ida saking Pamunungan, malinggih ida ring Panguluning Setra, dadi Ida Sanghyang Mrajapati, nga, sah ida saking Panguluning Setra, malinggih ida ring Sagara, dadi Ida Sanghyang Mutering Bwana, nga, sah ida saking Sagara, malinggih ida ring Akasa, dadi Ida Sanghyang Taskarapati, Taskara, nga, Suryapati, nga, u, sah ida saking langit, malinggih ida rin Gunung Agung, dadi Ida Sanghyang Giriputri, nga, Ganaputra, nga, putra yatha putran Bhatara Guru, hana Sanggar Penataran, Panti, Paryasan kabeh, sakti ring paryangan, nga, sah ida saking Gunung Agung, malinggih ida ring jurang pangkung, lwah, dadi ida Bhatari Gangga, nga, sah ida saking pangkung tukad, malinggih ida ring gaga sawah, dadi Ida Bhatari

ring Uma, nga, sah ida saking carik, malinggih ida ring jineng, dadi Ida Bhatari Sri, nga, sah saking jineng kalumpu, malinggih ring pantaraning pulu, dadi Ida Sanghyang Tri Suci, nga, sah saking Pulu, malinggih ida ring dapur, dadi Ida Sanghyang Pawitra, Saraswati nga, sah saking dapur, malinggih ida ring pawon ring kumba payuk, dadi Ida Sanghyang Tri Mertha, yeh, nasi, be, nga”

“Sah ida saking payuk, malinggih ida ring Sanggar Kamimitan, ngaran aku Catur Bhoga, Aku maraga lanang, maraga wadon, maraga daki, dadi Aku manusa sawiji, ngaran Aku Sanghyang Tuduh, Sanghyang Tunggal, ring Sanggar Paryangan linggih nira, ngaran Ida Sanghyang Atma. Ring kamulan tengen bapanta, nga, Sang Pratma ring Kamulan kiwa, ibunta, Nga, Sang Siwatma ring Kamulan madya raganya”

“Susudatma dadi meme bapa, ragane mantuk ring Dalem, dadi Sanghyang Tunggal, nunggalang rasa, sa, nga, sakit, sa, nga, seger, sa, nga, sariranta, ya ta Pramawisesa”

“Saking Dalem Kawi, seger, saking Dalem, gring saking Dalem urip saking Dalem pati saking Dalem sunya umantuk ring bayu sabda idep ring raganta, ala sabdan ta, idep bayu saking Dalem, yan ring apah teja bayu akasa, tan hana lewihan ring Dalem, apan Sanghyang Pamutring Jagat, nga, irika sangkanya mtu bedha ring Dalem, sangkan irika astiti upti praline, nga, Dalem, tlas katatwaning Dalem Kawi, pingitakna iki, arang sang pandita wruh ring katuturanya Gong Bsi, nora putus sang pandita, tapwan wruh ring katuturan Gong Bsi, nga”

“hana wang roro nora wruh, alaksa sinunggal nora wruh, ring katuturan Gong Bsi, nga, iki rasanya utama lewih pingit kawiting tutur, nga” (Gautama, 2004: 7-10)

3. Terjemahan Lontar Tutur Gong Besi

Ini adalah *Lontar Gong Besi*, namanya berasal dari *Dalem Kawi*. Mereka mengetahui bahwa *Ida Bhatara Dalem* dapat dihadirkan (*utpeti puja*), *Disthanakan* (*stiti puja*) dan dikembalikan (*pralina puja*) sebagai pribadi. Persembahan bhakti utama tidak lain adalah sebelum *Bhatara Dalem* melahirkan tubuh mulia. Beliaulah yang harus disembah, tetapi Anda harus tahu (kedua) nama atau gelar *Bhatara Dalem* (Saat berdiri di Puseh) yaitu *Sanghyang Triyodadasa Sakti*.

Ketika Beliau pindah dari Puseh dan tinggal di Pura Desa *Sanghyang Tri Upasedhana* namanya. Beliau meninggalkan Pura Desa dan tinggal di Bale Agung disebut *Sanghyang Bhagawati*, begitulah namanya. Meninggalkan Bale Agung ia duduk di Persimpangan Jalan atau Catus Pata, *Sanghyang Catur Bhuana* namanya. Ketika Beliau melewati perempatan, Beliau duduk di persimpangan, Beliau menjadi *Sanghyang Sapuh Jagat*. Ketika pergi ke persimpangan jalan, Beliau beristirahat di kuburan, Beliau menjadi *Bhatara Durga*. Beliau meninggalkan kuburan besar (*setra agung*), Beliau beristirahat di tanah kremasi (*pemuuna*), Beliau menjadi *Sanghyang Bherawi*.

Beliau meninggalkan tempat kremasi, Beliau beristirahat di *Panguluning Setra*, Beliau menjadi *Sanghyang Mrajapati*. Beliau meninggalkan *Panguluning Setra*, Beliau tinggal di laut, Beliau menjadi *Sanghyang Mutring Bhuwana*. Beliau meninggalkan laut, berada di langit, menjadi *Sanghyang Taskarapati*. *Taskara* adalah *Suryadipati* (matahari). *Pati* adalah *Ulan*

(*Bulan*) Beliau meninggalkan Surga, Beliau berada di Gunung Agung, Beliau menjadi *Sanghyang Giriputri*. Giri adalah gunung, putri adalah putra, yaitu *Putra Bhatara Guru*, tinggal di sanggar, panti, parhyangan semuanya, mengatur parhyangan. Beliau meninggalkan Gunung Agung, Beliau tinggal di Gunung Lebah, namanya Dewi Danu. Beliau meninggalkan Gunung Lebah, Beliau beristirahat di sebuah *panekuk tirtha* (mandi), Namanya *Sanghyang Gayatri*. Beliau meninggalkan pancuran, Beliau berada di jurang sungai, Beliau menjadi *Gangga Bhatari*.

Ketika Beliau meninggalkan Jurang, sungai, Beliau duduk di sawah, rawa-rawa, Beliau menjadi *Bhatari Uma*. Beliau meninggalkan sawah, Beliau duduk di lumbung, Beliau menjadi *Bhatari Sri*. Beliau pergi ke gudang, Beliau duduk. Di tengah semangkuk nasi (Pulu), Beliau menjadi *Sanghyang Tri Suci*. Beliau meninggalkan Pulu, Beliau bertapa di dapur, Beliau menjadi *Sanghyang Pawitra Saraswati*. Beliau meninggalkan dapur, Beliau bermeditasi di atas periuk, Beliau datang ke *Sanghyang Tri Mrtha*, yaitu air, beras dan perhiasan. Beliau meninggalkan Kualu atau Paon, Beliau duduk di Sanggar Kamimmita, disebut *Sang Hyang Catur Bhoga*. Aku berwujud laki-laki, Aku berwujud perempuan, Aku berwujud banci jadilah aku manusia seorang disebutlah Aku *Sanghyang Tuduh*, *Sanghyang Tunggal*, di stana *Sanggar Parhyangan*, disebut Beliau adalah *Sanghyang Atma*, pada kemulan kanan ayahmu Aku disebut *Sang Pratma (Paratma)*. Di sebelah kemulan sebelah kiri ibumu, disebut *Sang Siwatma*, dan pada kemulan tengah di situlah raganya yaitu Roh Suci, menjadi ibu, ayah dan dirinya, Beliau kembali ke Dalem untuk menjadi *Sanghyang Tunggal*, Menyatu Rasa. Sa adalah Shakti, sa adalah sehat, Sa adalah lapar, sa adalah tubuhmu, itu adalah *Paramawisesa (parama wisesa)* yang datang dari *Dalem Kawi*. Kesehatan berasal dari Dalem, Penyakit dari Dalem, Kehidupan dari Dalem, Kematian dari Dalem Adanya keheningan (keheningan) mati dengan nafas, perkataan dan pikiran (niat) dalam diri Anda. Tidak baik apa yang Anda katakan, niat Anda, napas Anda berasal dari Dalem. Di dalam air, cahaya, udara dan eter tidak ada yang lebih besar dari Dalem, karena *Sanghyang Pamutering Jagat* namanya, mulai ada ketidakharmonisan atau perbedaan di Dalem.

Karena ada kelahiran, hidup dan mati, maka disebut Dalem, ajarannya berakhir *pada Dalem Kawi*. Tolong rahasiakan ini. Pendeta jarang mengetahui ajaran Gong Besi. Pendeta masih belum sempurna jika tidak mengetahui ajaran Gong Besi ini.

Ada seratus ribu orang, bahkan belum ada dua orang yang mengetahuinya. Sepuluh ribu orang, belum ada yang mempelajari ajaran Gong Besi, mengandung pengertian akan rahasia mulia dan rahasia terpenting yang menjadi sumber/dasar ajaran. (Gautama, 2004: 19-23)

4. Struktur Lontar Tuttur Gong Besi

Sastra pada dasarnya merupakan ciptaan, sebuah kreasi bukan semata-mata sebuah imitasi Luxemburg, (1989: 5) dalam Wijayanti, (2022:7). Karya sastra sebagai bentuk dan hasil sebuah pekerjaan kreatif, pada hakikatnya adalah suatu media yang mendayagunakan bahasa untuk mengungkapkan tentang kehidupan manusia. Oleh sebab itu, sebuah karya sastra, pada umumnya, berisi tentang permasalahan yang melingkupi kehidupan manusia. Sarjidu, (2004: 2) dalam Wijayanti, (2022:7) mengungkapkan bahwa kemunculan sastra lahir, dilatarbelakangi adanya dorongan dasar manusia untuk mengungkapkan eksistensi dirinya. Biasanya kesusastraan dibagi menurut daerah geografis atau bahasa. Jadi, yang termasuk dalam kategori Sastra adalah: Puisi, Novel cerita/cerpen (tertulis/lisan), syair, pantun, sandiwara/drama, lukisan/kaligrafi.

Sebuah karya sastra apapun jenisnya tidak dapat terlepas dari suatu struktur yang mengikatnya, sehingga perlunya pengkajian dengan menggunakan teori strukturalisme guna mengetahui struktur yang membangun suatu karya sastra tersebut. Teori strukturalisme tentu menaruh perhatian pada analisis unsur-unsur kerja. Setiap karya sastra, baik jenis karya sastra yang sama maupun yang berbeda, memiliki unsur-unsur yang berbeda.

Lontar Tuttur Gong Besi merupakan suatu karya sastra yang berjenis puisi lama. Wijayanti, (2022:75) menuliskan bahwa Puisi lama adalah jenis puisi yang memiliki aturan dan bermakna, puisi lama telah ada sejak zaman dulu dan sering digunakan saat upacara adat. Aturan pada puisi lama berhubungan dengan keterikatannya pada jumlah kata dalam satu baris, jumlah baris dalam satu bait (bisa 2,4 ataupun lebih), banyaknya suku kata, rima dan juga irama. ciri-ciri puisi lama antara lain sebagai berikut: a) Merupakan karya turun menurun dan tidak diketahui siapa pengarangnya; b) Merupakan sastra lisan karena disampaikan dari mulut ke mulut; c) Terlihat kaku, karena puisi lama sangat terikat dengan aturan.

Isi dari *Lontar Tuttur Gong Besi* telah memenuhi ciri-ciri puisi lama berdasarkan unsur-unsur isi dalam penulisannya, yaitu tidak jelas nama pengarangnya, hanya disebutkan asal atau sumber lontarnya saja, selain itu dalam penulisan lontar ini terikat oleh aturan jumlah suku kata maupun rima contohnya, "*Iti Tuttur Gong Besi, Nga. Wit Dalem Kawi, Nga. Kawruhakna denta dadi jatma ika wenang utpti stiti praline*" yang artinya: "Ini Tuttur Gong Besi, yang berasal dari Dalem Kawi. Ketahuilah sebagai manusia bisa dihadirkan (*utpeti puja*), disthanakan (*stiti puja*) serta dikembalikan (*pralina puja*) Ida Bhatara Dalem." Jadi setiap satu kata terdiri dari beberapa suku kata memiliki satu makna yang baku.

Berdasarkan teori strukturalisme struktur yang membangun lontar gong besi dideskripsikan sebagai berikut:

a. Struktur Formal (Bentuk) *Lontar Tutur Gong Besi*

Sesuai dengan penjelasan mengenai ragam bahasa yaitu merupakan bahasa yang digunakan dalam sebuah teks karya sastra, maka dari itu dalam teks *Tutur Gong Besi* bahasa yang digunakan yaitu bahasa Kawi Bali

Bahasa Kawi Bali merupakan bahasa campuran antara bahasa Sansekerta, Bahasa Jawa Kuna atau bahasa Kawi, Bahasa Jawa Tengahan dan Bahasa Bali yang umum pada masa ini. Bahasa Bali campuran yang menjadi Bahasa Bali Kawi yang juga disebut dengan istilah Bahasa Bali Tengahan tersebut digunakan untuk menuliskan prasasti, sejarah, filsafat, pengobatan, keagamaan, sastra (Tim Studi, 1984/1985:47 dalam Wibawa, 2017 384).

Gaya bahasa yang terdapat di dalam teks *Lontar Tutur Gong Besi* tidaklah menyangkut semua gaya bahasa yang telah dikemukakan di atas, namun lebih cenderung disesuaikan dengan kebutuhan karya ini. Oleh sebab itu, dalam teks *Tutur Gong Besi* hanya ditemukan beberapa gaya bahasa. Adapun beberapa gaya bahasa yang terkandung dalam teks *Tutur Gong Besi*, yaitu gaya bahasa antitesa, gaya bahasa asosiasi, gaya bahasa repetisi, gaya bahasa antonomasia.

b. Struktur Isi *Tutur Gong Besi*

1) Bagian Awal

Bagian ini merupakan awal dari sebuah teks. Pada bagian awal teks berisi tentang asal-usul *Dalem Kawi* sebelum menuturkan isi dari Teks *Tutur Gong Besi*.

Berikut Kutipan Teksnya:

“Iti tutur Gong Besi, nga, wit Dalem Kawi, nga, kawruhakna denta dadi jatma ika wnanng upti astiti praline, astiti baktine lewih, ng, tan lyan Bhatara Dalem, mu raga lewih, nyan astiti bakti, nanghing apang kawruhakna denta arane Bhatara Dalem, ida, nga, Sanghyang Tri Yodadasa Sakti, nga” (Gautama, 2004: 7-10)

Artinya:

“Ini adalah *Lontar Gong Besi*, namanya berasal dari *Dalem Kawi*. Mereka mengetahui bahwa *Ida Bhatara Dalem* dapat dihadirkan (*utpeti puja*), *Disthanakan (stiti puja)* dan dikembalikan (*pralina puja*) sebagai pribadi. Persembahan bhakti utama tidak lain adalah sebelum *Bhatara Dalem* melahirkan tubuh mulia. Beliaulah yang harus disembah, tetapi Anda harus tahu (kedua) nama atau gelar *Bhatara Dalem* (Saat berdiri di Puseh) yaitu *Sanghyang Triyodadasa Sakti*.”

2) Bagian Tengah/Isi

Bagian inilah sesungguhnya inti dari teks dan merupakan bagian terbesar dalam sebuah teks *Lontar Tuttur Gong Besi*. Uraian pokok bagian ini mengandung episode-episode atau argumen-argumen inti teks secara keseluruhan. Dalam Isi Teks *Tuttur Gong Besi*, dituliskan tentang kemahakuasaan *Ida Bathara Dalem* yang memiliki berbagai nama kebesaran pada saat menjalankan tugas dan fungsinya berdasarkan letak *sthananya* serta bentuk perwujudannya.

Berikut kutipan teksnya:

“Kesah saking Puseh, malinggih ida ring desa, Sanghyang Tri Upasdhana, nga, sah saking desa malinggih ida ring Bale Agung, Ida Sanghyang Bhagawati, nga, sah saking Bale Agung, malinggih ida ring Pempatan Agung, Ida Sanghyang Catur Bwana, nga, sah saking Pempatan Agung, malinggih ida ring Patluwan, dadi ida Sanghyang Sapuh Jagat, nga, sah saking Patluwan, malinggih ida ring setra, dadi Ida Bhatara Durgha, nga, sah ida saking Setra Agung, malinggih ida ring Pamuunan, dadi ida Sanghyang Bherawi” (Gautama, 2004: 7-10)

Artinya:

“Ketika Beliau (*Bhatara Dalem*) pindah dari Puseh dan tinggal di Pura Desa memiliki sebutan *Sanghyang Tri Upasdhana*, Ketika Beliau meninggalkan Pura Desa dan tinggal di Bale Agung disebut *Sanghyang Bhagawati*, begitulah namanya. Meninggalkan Bale Agung ia duduk di Persimpangan Jalan atau Catus Pata, *Sanghyang Catur Bhuana* namanya. Ketika Beliau melewati perempatan, Beliau duduk di persimpangan, Beliau menjadi *Sanghyang Sapuh Jagat*. Ketika pergi ke persimpangan jalan, Beliau beristirahat di kuburan, Beliau menjadi *Bhatara Durga*. Beliau meninggalkan kuburan besar (*setra agung*), Beliau beristirahat di tanah kremasi (*pemuuna*), Beliau menjadi *Sanghyang Bherawi*”

3) Bagian Akhir

Pada bagian akhir dalam Teks *Tuttur Gong Besi* dipaparkan mengenai sebuah peringatan tentang seseorang belum dapat disebut pendeta yang sakti apabila belum memahiri isi gong besi ini. Sebagaimana tertulis pada text dibawah ini:

“hana wang roro nora wruh, alaksa sinunggal nora wruh, ring katuturan Gong Besi, nga, iki rasanya utama lewih pingit kawiting tutur, nga” (Gautama, 2004: 7-10)

Artinya:

“Ada seratus ribu orang, bahkan belum ada dua orang yang mengetahuinya. Sepuluh ribu orang, belum ada yang mempelajari ajaran Gong Besi, mengandung pengertian akan rahasia mulia dan rahasia terpenting yang menjadi sumber/dasar ajaran”

5. Konsep Teologis dalam Lontar Tuttur Gong Besi

Istilah teologis berasal dari kata Yunani "*theologia*" yang berarti ilmu (*logia*) dan *theos*, yang berarti Tuhan. Jadi teologi adalah studi tentang ketuhanan (Donder, 2009: 1). Pada *Lontar Tutur Gong Besi* terdapat konsep teologis yang terkandung di dalamnya, beberapa konsep tersebut akan diuraikan di bawah ini:

a. Konsep *Henotheisme*

Henotheisme adalah teori kepercayaan yang ditemukan oleh F. Max Muller saat mempelajari kitab suci Weda. Menurut Muller, sebagaimana dikutip Titib, *Henotheisme* berarti kepercayaan akan adanya Tuhan yang maha esa. (Donder, 2009: 573). Konsep *Henotheisme* menekankan pada sebuah kepercayaan yang tidak menyangkal keberadaan Tuhan yang banyak, namun hanya mengakui adanya satu Tuhan untuk disembah. (Situmorang, 2017: 272)

Dalam *Lontar Tutur Gong Besi* konsep *Henotheisme* dapat tercerminkan pada salah satu bait yang tertulis pada *Lontar Tutur Gong Besi*, berikut kutipannya:

“*Yan ring apah teja bayu akasa, tan hana lewihan ring Dalem, apan Sanghyang Pamutring Jagat, nga,*” (Gautama, 2004: 9)

Artinya:

“Dalam air, cahaya, udara, dan ether, tidak ada yang melebihi Dalem, karena Sanghyang Pamutering Jagat nama-Nya”

Dari kutipan lontar tersebut mengandung makna bahwa tidak ada yang bisa melampaui kekuatan *Bhatara Dalem (Siva)*, Beliau yang menguasai segalanya yang menjadi unsur *panca maha butha* ini. Berdasarkan hal tersebut dapat disimpulkan bahwa dalam *Lontar Tutur Gong Besi Dewa Siwa (Bhatara Dalem)* Beliau dianggap sebagai dewa tertinggi dari sekian banyaknya nama-nama dewa sebagai manifestasi Tuhan (*Ida Sang Hyang Widhi*) artinya salah satu konsep *teologis* yang termuat di dalam *Lontar Tutur Gong Besi* adalah konsep keyakinan terhadap dewa tertinggi (*Henotheisme*)

b. Konsep *Animisme*

Animisme adalah kepercayaan akan keberadaan roh, bahwa segala sesuatu di alam semesta dihuni dan dikuasai oleh roh yang berbeda. (Titib, 1998: 86) dalam (Donder, 2009: 543) Paham *Animisme* mempercayai bahwa setiap benda di bumi (seperti laut, gunung, hutang, gua atau tempat-tempat keramat tertentu) mempunyai jiwa yang harus dihormati agar tidak mengganggu mereka, bahkan berharap bahwa dapat membantu mereka dalam kehidupannya. (Situmorang, 2017: 151)

Dalam *Lontar Tutur Gong Besi* konsep teologis *animisme* ini tercermin dalam kutipan lontar berikut:

“*Kesah ida saking payuk, malinggih ida ring Sanggar Kamimitan, ngaran aku Catur Bhoga, Aku maraga lanang, maraga wadon, maraga daki, dadi Aku manusa sawiji, ngaran Aku Sanghyang Tuduh, Sanghyang Tunggal, ring Sanggar Paryangan linggih nira, ngaran Ida Sanghyang Atma. Ring kamulan tengen bapanta, nga, Sang Pratma ring Kamulan kiwa, ibunta, Nga, Sang Siwatma ring Kamulan madya raganya*” (Gautama, 2004: 8)

Artinya:

“Selanjutnya Beliau meninggalkan Kual, Beliau duduk di Sanggar Kamimmitan, disebut *Sang Hyang Catur Bhoga*. Aku berwujud laki-laki, Aku berwujud perempuan, Aku berwujud banci jadilah aku manusia seorang disebutlah Aku *Sanghyang Tuduh*, *Sanghyang Tunggal*, di stana *Sanggar Parhyangan*, disebut Beliau adalah *Sanghyang Atma*, pada kemulan kanan ayahmu Aku disebut *Sang Pratma (Paratma)*. Di sebelah kemulan sebelah kiri ibumu, disebut *Sang Siwatma*, dan pada kemulan tengah di situlah *raganya*”

Berdasarkan kutipan lontar gong besi tersebut, secara implisit terlihat bahwa, ada konsep *atman* yang di ulas di dalamnya, *Atman*, menurut ajaran Agama Hindu adalah percikan terkecil dari *Ida Sang Hyang Widhi Wasa*, jika *Atman* sudah merasuk kedalam tubuh manusia maka *atman* tersebut dinamakan *jiwatman* atau roh. Namun dalam tradisi hindu di bali yang termuat pula pada lotar tutur gong besi, sang *atman* jika telah meninggalkan badan manusia akan kembali menyatu dan disimbolkan dalam bentuk bangun suci (*sanggah kemulan*) sebagai bentuk penghormatan kepada leluhur atau garis keturunan (*Wit*) dari suatu keluarga.

Berdasarkan hasil analisis ditemukan bahwa konsep *animisme* termuat didalam *lontar tutur gong besi*, sebagai acuan umat hindu dalam melestarikan warisan leluhur dan selalu ingat (*ileng*) kepada leluhur (*Pitara*) dengan *mensthanakannya* pada sebuah bangunan tempat suci yang bernama *sanggah kemulan*.

c. Konsep *Monotheisme*

Konsep ini ditemukan oleh Andrew Langdan Wilhem Schmidt. Dalam Situmorang, (2017: 272) dijelaskan bahwa Monoteisme merupakan suatu paham kepercayaan bahwa Tuhan adalah satu atau tunggal dan berkuasa penuh atas segala sesuatunya, jadi ajaran monoteisme ini menekankan adanya satu tuhan yang tunggal dan personal serta Tuhan lah yang menjaga jarak dan ciptaanNya,

Dalam *Lontar Tuter Gong Besi* konsep *monothesime* ini terlihat dari perbandingan dua kutipan lontar di bawah ini:

“*Iti tutur Gong Bsi, nga, wit Dalem Kawi, nga, kawruhakna denta dadi jatma ika wnanng upti astiti praline, astiti baktine lewih, ng, tan liyan Bhatara Dalem, mu raga lewih, nyan*”

astiti bakti, nanghing apang kawruhakna denta arane Bhatara Dalem, ida, nga, Sanghyang Tri Yodadasa Sakti.” (Gautama, 2004: 7)

Artinya:

“Ini adalah *Lontar Gong Besi*, namanya berasal dari *Dalem Kawi*. Mereka mengetahui bahwa *Ida Bhatara Dalem* dapat dihadirkan (*utpeti puja*), *Disthanakan* (*stiti puja*) dan dikembalikan (*pralina puja*) sebagai pribadi. Persembahan bhakti utama tidak lain adalah sebelum *Bhatara Dalem* melahirkan tubuh mulia. Beliaulah yang harus disembah, tetapi Anda harus tahu (kedua) nama atau gelar *Bhatara Dalem* (Saat berdiri di Puseh) yaitu *Sanghyang Triyodadasa Sakti.*”

“*Ring kamulan tengen bapanta, nga, Sang Pratma ring Kamulan kiwa, ibunta, Nga, Sang Siwatma ring Kamulan madya raganya, Susudatma dadi meme bapa, ragane mantuk ring Dalem, dadi Sanghyang Tunggal, nunggalang rasa.*” (Gautama, 2004: 9)

Artinya:

“Pada kemulan kanan ayahmu Aku disebut *Sang Pratma* (*Paratma*). Di sebelah kemulan sebelah kiri ibumu, disebut *Sang Siwatma*, dan pada kemulan tengah di situlah *raganya* yaitu Roh Suci, menjadi ibu, ayah dan dirinya, Beliau kembali ke Dalem untuk menjadi *Sanghyang Tunggal, Menyatu Rasa.*”

Dari dua kutipan lontar tersebut terlihat perbedaan secara eksplisit, kutipan pertama mengulas mengenai adanya nama-nama lain dari *Bhatara Dalem* berdasarkan tugas dan fungsinya dan pada kutipan ke dua mengulas tentang menunggalnya *Bhatara Dalem*, artinya nama *Ida Bhatara Dalem* dalam *Lontar T tutur Gong Besi* merupakan *Bhatara Guru* atau *Dewa Siwa* itu sendiri. *Bhatara Dalem* adalah nama *Ida Sanghyang Widhi* dalam segala manifestasinya. Dengan segala kemahakuasaan, yang meliputi masa lalu, sekarang dan masa depan. Seorang pengikut atau pemuja yang setia, dia memanggilnya dengan banyak nama, tergantung pada tugas dan juga di mana Beliau disembah. Hal ini tertuang dalam *Lontar T tutur Gong Besi*. Ada ribuan nama lain untuk *Ida Bhatara Dalem* atau *Dewa Siwa*. Seperti juga dalam Nama *Shiva Sahasra*, yaitu seribu nama *Shiva*. Tapi sebenarnya dia adalah Sang Hyang Maha Tunggal (Satu).

Berdasarkan hasil analisis tersebut sesungguhnya dalam *Lontar T tutur Gong Besi* memuat tentang kemuliaan dari kekuatan Tuhan berdasarkan tugas dan fungsinya, namun sesungguhnya Tuhan tetaplah tunggal maka dari itu konsep *monotheisme* menjadi bagian yang tidak terpisahkan dan termuat dalam lontar ini.

IV. SIMPULAN

Berdasarkan hasil interpretasi pada teks *Lontar Tuter Gong Besi* maka dapat disimpulkan hal-hal sebagai berikut: Ajaran yang terkandung dalam lontar ini mencerminkan kemahakuasaan *Ida Sang Hyang Widhi Wasa*, dalam hal ini sebagai menifestasinya (*Dewa Siva*) dan Masyarakat bali menyebutnya sebagai *Bethara Dalem*. Struktur dalam lontar *Lontar Tuter Gong Besi* ini meliputi struktur formal dan struktur isi, dengan penggunaan bahasa kawi bali dalam pembahasannya. *Lontar Tuter Gong Besi* ini berbentuk puisi lama, kosep *teologis* yang termuat dalam lontar *Lontar Tuter Gong Besi* ini meliputi, *Henotheisme*, *Animisme*, dan *Monotheisme*.

DAFTAR PUSTAKA

- Danim, Sudarman. (2002). *Menjadi Peneliti Kualitatif*. Bandung : CV. Pustaka Setia.
- Donder, I Ketut. (2009). *Teologi*. Surabaya: Paramita
- Gautama, Wayan Budha. (2005). *Tuter Gong Besi*. Surabaya: Paramita
- Siswantoro. (2005). *Metode Penelitian Sastra: Analisis Psikologis*. Surakarta : Muhammadiyah University Press.
- Situmorang, Jonar. (2017). *Mengenal Agama Manusia*. Yogyakarta: Penerbit Andi
- Wibawa, I Made Gadha. (2017). *Tuter Gong Besi; Analisis Struktur Dan Fungsi*. Jurnal Humanis, Fakultas Ilmu Budaya Unud.
- Wijayanti, Atrianing Yessi. (2022). *Terampil Membaca dan Menulis Puisi*. Guepedia
- Sumber Internet:
http://www.academia.edu/5885848/KE2._TEORI_DAN_APLIKASI_STRUKTURALISME